



## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SEKS PRANIKAH DI SMA NEGERI 1 LEMBO KABUPATEN KONAWA UTARA

Wa Ode Hardian<sup>1\*</sup>, Sartiah Yusran<sup>2</sup>, I Made Christian Binekada<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

### ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah pada remaja meningkat pesat dan menjadi masalah kesehatan di dunia, terkhusus di Indonesia. Hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara (Konut) tahun 2018 menemukan sebanyak 17,3% remaja pernah melakukan petting 5,3% remaja pernah melakukan hubungan seksual melalui oral 3,6% remaja melakukan hubungan seksual melalui vagina 2,5%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah remaja di SMN Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara berjumlah 325 siswa, sedangkan sampelnya sebanyak 176 reponden yang ditentukan dengan rumus lameshow. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *probability sampling*. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap perilaku seks pranikah sebesar 0,018, religiusitas sebesar 0,001, teman sebaya sebesar 0,000, dan teknologi (media sosial) sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga, religiusitas, teman sebaya dan teknologi berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara. Disarankan kepada sekolah untuk melakukan edukasi terhadap siswa mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan bagi orang tua diharapkan dapat melakukan pengasahan serta memberikan kasih sayang kepada remaja.

**Kata kunci:** seks pranikah remaja, peran keluarga, religiusitas, teman sebaya, sosial media

### ABSTRACT

*Premarital sexual behavior in adolescents is increasing rapidly and has become a health problem in the world, especially in Indonesia. The survey results from the North Konawe District Health Office (Konut) in 2018 found that as many as 17.3% of adolescents had petted, 5.3% of adolescents had oral sexual intercourse, 3.6% of adolescents had vaginal intercourse, 2.5%. This study aims to determine what factors are related to adolescent premarital sex behavior at State Senior High School 1 Lembo, North Konawe Regency. This study is a quantitative study with a cross-sectional design. The population in this study were all students at SMA Negeri 1 Lembo, North Konawe Regency, totaling 325 students, while the sample was 176 respondents who were determined by formula lameshow. The research sample was taken using probability sampling. The research data were analyzed using multiple logistic regression analysis. The results showed that the effect of family support on premarital sexual behavior was 0.018, religiosity was 0.001, peers were 0.000, and technology (social media) was 0.000. It can be concluded that family roles, religiosity, peers and technology have an effect on adolescent premarital sex behavior at SMA Negeri 1 Lembo, North Konawe Regency. It is recommended for schools to educate students about reproductive health, while parents are expected to be able to supervise and provide love to adolescents.*

**Keywords:** teen premarital sex, family roles, religiosity, peers, social media

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12-24 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar

dan esensial terutama fisik, seksual, psikologis dan sosial. Pada perubahan seksual, terjadi kematangan fungsi jasmani, rohani maupun biologis. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Perubahan



tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah (Hegdahl *et al.*, 2022).

Perilaku seksual pranikah pada remaja meningkat pesat di dunia, terkhusus di negara-negara bagian barat, perilaku seks pranikah dianggap biasa dan semakin dapat diterima dengan rata-rata persentase perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki sebesar 29% laki-laki dan 23% pada perempuan (Dahal *et al.*, 2020). Beberapa negara di Asia Tenggara melaporkan remaja yang aktif melakukan hubungan seksual pranikah seperti Malaysia 37,9%, Thailand 24,1% dan Brunei Darussalam 11,3% pernah melakukan hubungan seks pranikah (Pengpid and Peltzer, 2021).

Di Indonesia, proporsi remaja yang melakukan hubungan seks pranikah menurut Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dan Kementerian Kesehatan RI (2018) adalah 8% pada pria dan 2,5% pada wanita. Meskipun angka tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia, namun angka hubungan seksual di kalangan remaja di Indonesia relatif tinggi. Studi yang menggunakan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (Kemenko PMK, 2022).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Sulawesi Tenggara, menyebutkan bahwa remaja di Provinsi Sulawesi Tenggara 71% laki-laki dan 70% wanita mengaku pernah mempunyai pacar dengan pertama kali berpacaran pada rentang umur 15 tahun. Dari data tersebut didapatkan sekitar 74% pria dan 75% wanita saat ini mengaku masih mempunyai pacar dan pernah berperilaku seksual berisiko seperti berciuman. Begitu pula dengan hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat 13,3% remaja usia 15-19 tahun yang di survei mengaku melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 15 tahun serta 60% responden remaja yang di survei dan belum menikah mengaku pernah melakukan aborsi, baik disengaja maupun spontan (keguguran) saat

mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara, 2021).

Hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara (Konut) tahun 2018 mengungkap bahwa sebanyak 17,3% remaja pernah melakukan petting 5,3% remaja pernah melakukan hubungan seksual melalui oral 3,6% remaja melakukan hubungan seksual melalui vagina 2,5% remaja melakukan masturbasi bersama dan 1,1% remaja pernah hubungan seksual melalui anal (Dinkes Kab.Konawe Utara, 2021).

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja seperti faktor biologis, orang tua, pengaruh teman sebaya, pemahaman, dan seksual pengalaman yang dialami oleh remaja. Perilaku remaja dipengaruhi oleh fungsi sosial, emosional, dan proses kognitif. Banyak praktik remaja yang menyimpang ke arah seks bebas yang seks pranikah. Perilaku remaja dalam pencegahan seks bebas juga dipengaruhi oleh efikasi diri (Mishbahatul *et al.*, 2020).

Pengetahuan remaja yang kurang memadai tentang perilaku seksual, maka sangat memungkinkan jika remaja salah dalam bersikap dan kemudian mempunyai perilaku terhadap seksualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsus, dkk (2022) diketahui ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja (Marsus, Awal and Azis, 2022). Kurangnya pengetahuan remaja terhadap seks pranikah disebabkan karena kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah-sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusran (2018) menunjukkan bahwa 95% siswa kurang mendapatkan informasi mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi, baik dari sekolah maupun dari rumah (Yusran *et al.*, 2018).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja dimana teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja. Informasi yang diperoleh melalui teman sebaya menjadikan remaja memiliki pengetahuan yang bagi mereka lebih dipahami dan dipercaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memperoleh informasi seks dari teman sebaya yakni sebesar 69,3% dan hanya 30,7% yang mengaku mencari tahu sendiri untuk konten tersebut ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja (Syaftriani, Trihandini and Irfandi, 2022). Selain itu, remaja yang terpapar media sosial 25,6% melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 11,1% yang memiliki perilaku seksual



berisiko tidak terpapar media sosial. Analisis hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di MAN Manggarai Timur (Padut, Nggarang and Eka, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Oktober tahun 2022 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara, dengan melakukan wawancara kepada pembina kesiswaan didapatkan informasi bahwa siswa-siswa di SMA Negeri 1 Lembo banyak yang berpacaran. Selain melakukan wawancara dengan Pembina kesiswaan sekolah, peneliti juga membagikan kuesioner perilaku seksual remaja kepada beberapa siswa-siswi SMA Negeri 1 Lembo, didapatkan data pendukung yaitu murid yang pernah berpacaran ada 15 orang, menonton film porno ada 9 orang, mencium bibir lawan jenisnya ada 10 orang, mencium pipi/leher lawan jenisnya ada 4 orang, berpelukan dengan lawan jenisnya ada 9 orang, meraba bagian sensitif lawan jenisnya ada 3 orang. Dapat disimpulkan bahwa hampir semua siswa di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara pernah memiliki pengalaman berpacaran serta beberapa siswa yang pernah berpacaran mengatakan pernah melakukan perbuatan-perbuatan perilaku seks pranikah seperti berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju atau dibalik baju

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional study* yaitu penelitian yang berupaya mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dengan cara pengambilan data (pengukuran) variabel independen (bebas) dan dependen (terikat) dilakukan sekali waktu dalam waktu yang bersamaan (Siswanto, Susila and Suyanto, 2020). Dalam hal ini peneliti mengukur variabel bebas (dukungan keluarga, religiusitas, teman sebaya dan teknologi) dan variabel terikat (seks pranikah) dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara mulai bulan Desember tahun 2022 sampai dengan bulan Januari tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara berjumlah 325 siswa, sedangkan sampelnya berjumlah 176 orang yang ditentukan berdasarkan rumus *lameshow*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini terdiri dari jenis yaitu: *stratified random sampling* dan *simple random sampling*. sebab responden tersebar di beberapa kelas, maka peneliti terlebih dahulu menentukan besar responden berdasarkan kelas dengan menggunakan *stratified random sampling*, selanjutnya peneliti mengambil sampel dengan teknik *simple random sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis bivariat dan analisis multivariat regresi berganda

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1.  
Distribusi reponden berdasarkan karakteristik responden (jenis kelamin, usia,) di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara

Variabel	n	%
Jenis Kelamin		
<b>Laki-laki</b>	97	55,1
<b>Perempuan</b>	79	44,9
Usia (tahun)		
<b>15 tahun</b>	18	10,2
<b>16 tahun</b>	57	32,4
<b>17 tahun</b>	67	39,2
<b>18 tahun</b>	32	18,2
<b>Total</b>	176	100,00



Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 176 responden, terdapat 97 responden (55,1%) laki-laki dan 79 responden (44,9%) perempuan dengan umur

tertinggi adalah umur 17 tahun yaitu sebanyak 69 responden (39,2%), dan terendah umur 15 tahun yaitu sebanyak 18 responden (10,2%).

**Tabel 2.**  
**Distribusi Responden Menurut Perilaku Seks Pranikah Kategori Ringan di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara Tahun 2022**

Seks	No	Bentuk Aktivitas Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pranikah	1	Memandang dengan mesra	4	3,8
	2	Mengungkapkan rasa dengan kata-kata manis	9	8,7
	3	Mengobrol berdua	27	26,0
	4	Menonton film berdua	2	2
	5	Jalan-jalan berdua	19	18,3
	6	Memegang tangan	16	15,4
	7	Merangkul	4	3,8
	8	memeluk	6	5,9
	9	Cium tangan	9	8,5
	10	Cium pipi	3	2,9
	11	Cium kening	7	6,7
Kategori Ringan	12	Cium bibir	50	67,6
	13	Cium mulut (dengan memainkan lidah)	4	5,4
	14	Meraba bagian tubuh sensitif (leher, payudara, alat kelamin)	16	21,6
	15	Bersentuhan/menempelkan alat kelamin dengan menggunakan pakaian	2	2,7
	16	Berhubungan seks	2	2,7

Tabel 2 menunjukan bahwa, bentuk perilaku seksual kategori ringan tertinggi pada aktivitas mengobrol berdua yaitu sebanyak 27 responden (26,0%) dan yang terendah adalah aktivitas cium pipi yaitu sebanyak 3 responden (2,9%), sedangkan

pada bentuk seksual kategori berat paling banyak adalah cium bibir sebanyak 50 responden (67,6%) dan yang terkecil adalah saling menggesakan alat kelamin dan berhubungan seksual masing-masing sebanyak 2 responden (2,7%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 3.**  
**Hubungan antara Peran Keluarga, Religiusitas, Pengaruh Teman Sebaya, Media Sosial dan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara Tahun 2022**

Variabel	Perilaku seks pranikah				Total		<i>p-value</i>
	Berat		Ringan		N	%	
	n	%	n	%			
<b>Peran keluarga</b>							0,018
Baik	37	52,9	33	47,1	70	100,0	
Buruk	37	34,9	69	65,1	106	100,0	
<b>Religiusitas</b>							0,001
Baik	53	53,0	47	47,0	100	100,0	
Buruk	21	27,6	55	72,4	100	100,0	
<b>Teman sebaya</b>							0,000
Negatif	62	59,0	43	41,0	105	100,0	



<b>Positif</b>	12	16,9	59	83,1	71	100,0	
<b>Social media</b>							0,000
<b>Negatif</b>	63	53,8	54	46,2	117	100,0	
<b>Positif</b>	11	18,6	48	81,4	59	100,0	

Berdasarkan tabel di atas, yang menunjukkan p-value < 0,05 adalah peran keluarga, religiusitas, teman sebaya, dan media sosial. artinya dukungan keluarga, tingkat religiusitas, teman

sebaya dan media sosial berhubungan dengan perilaku seks pranikah di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara Tahun 2022.

### Analisis Multivariat

Tabel 4.

Hasil Analisis Regresi Logistik Berganda Faktor-Faktor Yang Paling Berpengaruh Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja Di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara.

Modeling	Variable	Sig	Exp (B) OR	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
<b>Model Pertama</b>	Peran keluarga	0,163	1,667	0,813	3,420
	religiusitas	0,037	2,158	1,046	4,453
	Teman sebaya	0,000	5,732	2,652	12,389
	Media sosial	0,003	3,506	1,547	7,945
	<i>Constant</i>	0,000	0,049		
<b>Model kedua</b>	Religiusitas	0,033	2,185	1,063	4,491
	Teman sebaya age	0,000	5,844	2,712	12,590
	Sosial media media)	0,001	3,765	1,672	8,480
	<i>Constant</i>	0,000	0,056		

Dari hasil pemodelan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual remaja SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara paling

banyak dipengaruhi oleh variabel teman sebaya, teknologi (media sosial) dan religiusitas.

### PEMBAHASAN

#### Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis. Wujud tingkah laku tersebut, antara lain perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objeknya dapat berupa orang lain, dalam khayalan, atau diri sendiri (Padut et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang berperilaku seksual pranikah kategori ringan sebanyak 74 responden (42,0%) sedangkan yang berperilaku seksual kategori berat sebanyak 102 responden (58,0%). Hal ini disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak berperilaku seksual berisiko. Artinya bahwa

remaja yang ada di SMA Negeri 1 Lembo kabupaten Konawe Utara sebagian besar berperilaku seksual baik atau tidak melakukan aktivitas seksual. Meskipun sedikit remaja di SMA Negeri 1 Lembo yang memiliki perilaku seksual berisiko, tetapi ini tetap menjadi masalah besar bagi kesehatan remaja, sebab dengan aktivitas seksual bebas, maka remaja akan berisiko terular penyakit reproduksi seperti HIV AIDS bahkan berisiko untuk menularkannya kepada orang lain. Diantara responden yang melakukan seks pranikah beberapa diantaranya bahkan sudah melakukan hubungan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsus dkk (2022), dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian responden remaja yang diteliti di Kota kendari



sebagian besar tidak memiliki perilaku seks pranikah yaitu sebesar (60%) dan yang memiliki perilaku seks pranikah sebesar 40%. (Marsus, Awal and Azis, 2022)

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa beberapa perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara antara lain adalah pergi bekencan, bepegangan tangan, saling memeluk, cium pipi, ciuman bibir, mencium leher, meraba payudara, meraba alat kelamin pasangan, saling menggesakkan alat kelamin, oral seks, onani atau masturbasi, dan hubungan intim.

Hasil penelitian terkait bentuk aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara ditemukan bahwa perilaku seksual yang dilakukan responden paling banyak adalah ciuman bibir 50 Responden (67,6%), namun perilaku ciuman bibir tersebut masuk dalam kategori perilaku seksual beresiko yang dapat mendorong responden untuk melakukan perilaku seksual yang lebih beresiko lagi. Pada penelitian ini terdapat 2 (2,7%) remaja yang sudah pernah melakukan hubungan intim (*intercourse*).

Dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa alasan remaja melakukan aktivitas seksual, dimana alasan terbanyak yang dikemukakan adalah untuk mengungkapkan kasih sayang (76%), agar pacar tetap setia (52%) dan untuk dapat pengalaman (48%). Tempat melakukan hubungan seksual paling sering adalah rumah teman. Hampir semua responden melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (91,2%), pekerja seks/laki-laki iseng (8,8%). Hampir setengah dari responden menyatakan hubungan seksual dimulai oleh pihak laki-laki yang notabene sebagian besar adalah pacar. Perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Lembo dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta yang didominasi oleh kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya (*romantic love*).

## Hubungan Peran Keluarga (Ortu) dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Keluarga dalam hal ini orang tua pada hakikatnya merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua, anak dapat terjerumus dalam hal-hal negatif. Maka dari itu orang tua berperan untuk memberikan pengawasan lebih intensif, memilih teman sebaya lebih selektif dan mendidik agar lebih taat beribadah, memberikan waktu luang lebih banyak untuk

berkomunikasi dengan anak, tidak sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak merasa kesepian

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 176 responden yang diteliti, remaja yang kurang mendapatkan peran keluarga (ortu) sebanyak 70 responden (39,8%), sedangkan yang mendapatkan peran keluarga sebanyak 106 responden (60,2%). Hal ini disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang ada di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara telah mendapatkan peran keluarga yang baik. Peran keluarga/ortu yang diperoleh remaja di SMA Negeri 1 Lembo ditunjukkan dengan orang tua mereka meluangkan waktu untuk duduk bersama anak untuk sekedar bercerita dan memberikan nasehat, hal ini biasa dilakukan orang tua mereka diwaktu istirahat malam seperti setelah sholat maghrib dan menjelang sholat isha. Untuk remaja yang kurang mendapatkan peran keluarga disebabkan karena kesibukan dari orang tua remaja, serta pengetahuan orang tua remaja yang kurang terhadap perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat dari perilaku orang tua yang tidak melarang anak untuk bepergian di malam hari dengan alasan yang tidak jelas, tidak tegas melarang bergaul dengan orang-orang yang nakal, dan acuh dengan keadaan psikis atau psikologis ketika anak beranjak dewasa. Sementara itu pola komunikasi yang buruk juga terlihat dari sifat keras orang tua kepada anak remaja dan tidak diimbangi penjelasan yang jelas. Pendidikan agama yang kurang juga terlihat dari absennya orang tua dalam memberikan pendidikan agama, orang tua tidak memberikan contoh-contoh yang baik.

Hasil analisis bivariat ditemukan sebanyak 33 responden (47,1%) memiliki perilaku seks pranikah kategori ringan meskipun kurang mendapatkan peran keluarga baik. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki kontrol diri yang baik terhadap hal-hal negatif termasuk perilaku seksual. Fakta tersebut diperkuat dengan pernyataan beberapa remaja yang menyatakan bahwa meski mereka tidak mendapatkan dukungan keluarga (orang tua), tetapi remaja pada dasarnya tidak suka keluar malam hari, mereka lebih memilih duduk diam di rumah sambil belajar dan mengerjakan tugas sekolah ketimbang harus keluar rumah dengan tujuan yang tidak jelas. Diketahui bahwa aktivitas seksual, biasanya terjadi di luar rumah dan pada malam hari, sehingga semakin sering remaja keluar rumah malam hari dan tidak diawasi oleh orang tua, maka semakin berisiko untuk melakukan perilaku seksual. Kontrol diri



remaja tersebut juga muncul karena remaja memiliki tingkat religiusitas yang baik dalam hal ini ketaatan beribadah, remaja menghabiskan malamnya dengan melaksanakan sholat di masjid lalu pulang kerumah untuk mengerjakan tugas sekolah. Diketahui bahwa ibadah menjadi dasar untuk membetengi diri remaja dari hal-hal negatif termasuk dari perilaku seksual, sebab ada rasa takut dalam diri mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa.

Selain itu, penelitian ini juga ditemukan sebanyak 37 responden (34,9%) memiliki perilaku seks pranikah kategori berat meski telah mendapatkan peran keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja telah terpapar dengan media teknologi dalam hal ini sosial media, remaja bebas mengakses berbagai situs dan video-video negatif yang merangsang perilaku seksual mereka. Aktivitas mengakses video dan situs pornografi mereka lakukan di dalam rumah dan di luar rumah, hal ini diperparah dengan kontrol orang tua yang kurang baik, remaja merasa diberi kebebasan memegang HP. Selain itu, beberapa remaja tidak memiliki religiusitas yang baik, sehingga mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Hasil ini diperkuat dengan hasil analisis *multivariat* yang mendapatkan nilai risiko (OR) sebesar 1,667. Artinya bahwa remaja yang tidak mendapatkan peran keluarga terutama orang tua, berisiko 2 kali lebih besar berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan peran keluarga. Secara statistik hasil uji multivariat, peran keluarga tidak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja disebabkan karena nilai signifikansi sebesar 0,163, akan tetapi pada uji bivariat peran keluarga menjadi faktor yang berhubungan dengan nilai signifikansi 0,0018. Artinya bahwa remaja yang tidak mendapatkan peran keluarga berisiko untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang mendapatkan peran keluarga.

Dapat diketahui bersama bahwa pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak remaja sangatlah besar karena keluarga ialah kelompok atau orang pertama dimana anak melakukan interaksi, tempat anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Pendampingan orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekat (keluarga) akan sangat penting untuk mengontrol remaja agar kehidupannya semakin baik. Kebanyakan remaja yang bermasalah penyebab utamanya adalah kurangnya bimbingan dari orang tua dan orang-

orang terdekatnya. Sudah tidak dapat dipungkiri kalau remaja zaman sekarang dari kecil lebih sering bersama asisten rumah tangga dibandingkan dengan orang tuanya, karena orang tua mereka lebih sibuk bekerja dengan alasan materi. Hal ini bukan merupakan hal yang baik, karena bagaimanapun seorang anak tetap membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tuanya

Pengawasan orang tua terhadap remaja dan interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja. Sedangkan pada remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dapat mempercepat melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Mueliana, Aisyah and Riski, 2022). Sedangkan kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak juga tidak baik bagi perkembangan psikologi anak karena ketika anak mendapatkan sekali kebebasan maka akan lupa segalanya (Munarni, 2020).

Selain peran dari orang tua, pengetahuan orang tua juga harus semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Berkembang pesatnya media informasi dapat menjadi referensi orang tua untuk memberikan edukasi dan kontrol bagi kehidupan anaknya karena orang tua sebagai sumber utama informasi mengenai pengetahuan tentang seksualitas kepada remaja secara benar dan terpercaya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai sebuah keluarga yang bersatu dalam perkawinan. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks pada anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak diantaranya dalam memberikan dasar pendidikan agama, menciptakan suasana rumah yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan pemahaman akan norma baik dan buruk yang ada dalam masyarakat (Hurlock, 2008).



## Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Religiusitas merupakan hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Ketika religiusitas seseorang baik, maka akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat pula dalam mengendalikan keinginan-keinginan yang berlawanan dengan norma-norma agama. Tingkat religiusitas dalam penelitian diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu: kekokohan keyakinan, penghayatan terhadap ajaran agama, ketekunan melaksanakan ibadah, dan pemahaman terhadap jodoh.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan antara responden yang religiusitasnya baik dan kurang baik hampir sama banyak yaitu memiliki religiusitas kurang baik sebanyak 100 responden (56,8%), sedangkan yang memiliki religiusitas baik sebanyak 76 responden (43,2%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara religiusitasnya kategori kurang baik. Dari hasil wawancara beberapa responden ditemukan bahwa mereka kurang remaja melaksanakan sholat hanya jika ada teman yang ajak, atau lagi ingin sholat. Remaja yang religiusitasnya kategori baik dapat terlihat dari jawaban responden rutin menjawab bahwa mereka melaksanakan ibadah tepat waktu serta merasa Tuhan mengawasi aktivitas mereka. Remaja melaksanakan ibadah mengatakan mereka sering ke masjid untuk melaksanakan sholat maghrib dan isha. Ketaatan ibadah remaja diperoleh dari orang tua mereka di rumah juga karena didikan guru agama di sekolah mereka.

Hasil analisis bivariat ditemukan remaja yang religiusitasnya baik dan berperilaku seks pranikah sebanyak 21 responden (27,65%), hal ini disebabkan karena responden terpapar dengan media sosial. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka suka mengakses video-video pornografi baik sendiri maupun bersama teman mereka. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua remaja yang membebaskan remaja memegang HP mereka. Remaja mengatakan, orang tua mereka jarang duduk bersama untuk sekedar bercerita dan menanyakan masalah sekolahnya.

Selain itu, sebanyak 47 responden (47,0%) remaja dengan religiusitas kurang baik dan tidak berperilaku seks pranikah, hal ini disebabkan karena remaja mendapatkan dukungan keluarga dalam hal ini kasih sayang dan perhatian orang tua.

Remaja mengatakan, orang tua mereka meluangkan waktu untuk menanyakan masalah yang dihadapi remaja, sekaligus juga memberikan saran masukan terhadap remaja mengenai cita-cita sekolah mereka. Selain itu, remaja juga tidak bergaul dengan sembarang teman, remaja pintar memilih teman sebaya mereka untuk dijadikan teman, sehingga tidak ada waktu untuk remaja terjerumus kedalam hal-hal negatif, termasuk perilaku seks pranikah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil analisis *multivariat* yang menemukan bahwa religiusitas menjadi variabel nomor 3 yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja di SMA Negeri 1 Lembo dengan nilai risiko (OR) = 2,185. Artinya remaja yang tidak religius berisiko 2,185 lebih besar untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan remaja yang memiliki tingkat religius yang baik.

Religiusitas dalam kehidupan memiliki fungsi individual dan fungsi sosial. Fungsi religiusitas dalam kehidupan individu adalah sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma yang akan dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar tidak melakukan hal-hal negatif, seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik, maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

Menurut asumsi peneliti bahwa religiusitas yang baik pada siswa dapat membuat mereka lebih memahami norma dan nilai yang ditetapkan oleh agama sehingga mereka dapat lebih selektif dalam berperilaku dan sebisa mungkin terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Pengetahuan yang lemah tentang agama membuat responden lebih mudah terjerumus ke perilaku negative, karena mereka tidak memahami batasan-batasan yang baik dan buruk untuk dilakukan.

Sekolah sebagai sarana pendidikan berperan besar dalam membentuk religiusitas seseorang. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, peringatan hari besar keagamaan, kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadhan menjadi kegiatan rutin yang harus dilaksanakan pihak sekolah agar siswa dapat meningkatkan ketaatan agamanya. Selain itu, kurikulum juga mencantumkan mata pelajaran agama islam sebagai mata pelajaran wajib dalam setiap semester hal ini bertujuan untuk membuat para siswa lebih mengetahui dan paham dengan ilmu agama (Mulyawati and Sukmasari, 2018).





## Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan identitas dirinya. Dalam masyarakat modern seperti sekarang ini, remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan saat bersamaan hubungan dengan orangtua akan menurun. Peran teman sebaya berkaitan erat dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku (Sigalingging and Sianturi, 2019).

Hasil uji univariat pada penelitian ini ditemukan dari 176 responden yang diteliti, yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh negatif sebanyak 105 responden (59,7%), sedangkan yang memiliki teman sebaya dengan pengaruh positif sebanyak 71 responden (40,3%). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya. Hal ini disebabkan karena responden tidak menolak ajakan untuk melakukan hal negatif dan kurang mampu memilah teman dalam pergaulan. Beberapa remaja mengatakan bahwa teman mereka pernah bercerita tentang pengalaman mereka melakukan aktivitas seksual mereka, mereka juga pernah menceritakan hal-hal yang mengandung unsur pornografi kepada responden, dan teman pernah mengajak responden melihat gambar/video porno. Banyaknya remaja yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya juga disebabkan karena remaja tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua mereka, sehingga remaja merasa bebas bergaul dengan teman sebaya mereka.

Hasil analisis bivariat ditemukan sebanyak 43 responden (41,0%) yang mendapatkan pengaruh teman sebaya dengan kategori negatif tetapi memiliki perilaku seks pranikah kategori ringan. Hal ini disebabkan karena meskipun responden bergaul dengan teman sebaya tetapi tidak terpengaruh dengan ajakan-ajakan negatif dari teman sebaya mereka. Hal itu juga diperkuat karena responden sering beribadah kepada Tuhan dan meyakini bahwa tindakan seks pranikah adalah hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Pernyataan ini didukung dengan jawaban responden dalam beberapa kuesioner yang mengatakan bahwa

mereka sering beribadah (sholat) tepat waktu baik di masjid maupun di rumah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan sebanyak 12 responden (16,9%) yang berperilaku seksual berat meskipun memiliki teman sebaya positif. Hal ini terjadi karena responden tidak menggunakan waktu luangnya dengan baik, melainkan siswa menggunakannya ke hal-hal yang kurang positif, seperti memilih bermain game serta mengakses situs-situs pornografi secara mandiri baik di rumah maupun di tempat-tempat lain, sehingga membuat hasrat dan nafsu remaja menjadil ebih tinggi dan rasa ingin menyalurkan hasrat tersebut menjadi lebih tinggi pula. Hal ini akan menjadi besar potensi remaja untuk berperilaku seksual jika remaja tersebut sudah memiliki pacar.

Hasil ini diperkuat dengan hasil analisis *multivariat* yang menemukan ada pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah remaja SMA Negeri 1 Lembo dengan nilai risiko (OR) = 5,844. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya berisiko 5,844 kali lebih besar untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya.

Teman sebaya sangat berpengaruh pada pergaulan remaja. Pengaruh dari teman sebaya bisa bersifat positif dan bisa bersifat negatif. Pengaruh positif misalnya adanya dorongan untuk berprestasi dan berkreasi karena bergaul dengan orang-orang yang cerdas dan kreatif. Pengaruh negatif misalnya tuntutan untuk berkencan dan berciuman, tuntutan untuk update dalam penampilan, dan lain-lain. Tuntutan dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja harus melaksanakannya agar diakui sebagai anggota dalam kelompok.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan teman sebaya sangat berpengaruh karena selain ikatan, teman sebaya dapat menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk memperoleh kepercayaan diri. Kelompok teman sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik anggota kelompok remaja, tetapi kelompok teman sebaya dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan diri remaja.



## Hubungan Pengaruh Teknologi (Sosmed) dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja

Terbukanya teknologi informasi di media sosial terutama terkait konten pornografi, memudahkan semua orang untuk mengaksesnya. Rasa ingin tahu manusia yang besar, mengakibatkan banyak orang yang membuka media sosial, terutama konten pornografi. Hal ini dikarenakan pornografi adalah sesuatu hal yang sangat menarik untuk dilihat dibandingkan dengan konten-konten yang lainnya

Hasil analisis univariat pada penelitian ini didapatkan bahwa perilaku seksual remaja sekolah menengah atas yang mendapatkan pengaruh teknologi (media sosial) kategori negatif sebanyak 117 responden (66,5%), sedangkan yang mendapatkan pengaruh teknologi kategori positif sebanyak 59 responden (33,5%). Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden aktif menggunakan media sosial. Hal ini tentu dibuktikan dengan banyaknya anak remaja yang memiliki HP. HP sekarang ini, dianggap sebagai menjadi kebutuhan primer bagi manusia khususnya remaja baik untuk membantuk proses pembelajaran juga untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Selain keberadaan HP yang banyak di kalangan remaja, ketersediaan paket data yang murah juga wifi, membuat remaja menjadi leluasa mengakses informasi dalam media sosial.

Hasil analisis bivariat ditemukan sebanyak 54 responden (46,2%) memiliki perilaku seks pranikah kategori ringan meskipun terpapar dengan teknologi media sosial. Hal ini sebabkan karena remaja memiliki kontrol diri yang kuat terhadap sosial media, mereka sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk diri mereka, sehingga meskipun mereka terpapar dengan media sosial namun mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal negatif termasuk berperilaku seksual. Media sosial bagi remaja hanya dijadikan sebagai sumber informasi dan sumber belajar bagi remaja. Hal ini dibuktikan dengan beberapa responden yang mengatakan bahwa meskipun mereka sering menggunakan teknologi media sosial, namun itu hanya sebatas digunakan untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan pelajaran, menonton video dan bersosial media digunakan hanya pada saat waktu luang saja, atau pada saat istirahat menyelesaikan tugas sekolah.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan sebesar 11 responden (18,6%)

memiliki perilaku seks pranikah kategori berat meskipun tidak terpapar dengan teknologi media sosial. Hal ini disebabkan karena remaja terpengaruh dengan lingkungan pergaulan (teman sebaya), meskipun mereka tidak terpapar dengan media sosial (tidak memiliki HP dan paket data) tetapi mereka sering bergaul dengan teman sebaya mereka. Dimana didalam pergaulan, remaja sering curhat pengalaman mereka dengan pacar mereka, sehingga remaja menjadi terpancing untuk melakukan juga hal-hal negatif seperti yang diceritakan oleh teman sebaya mereka. Selain itu juga remaja kurang mendapatkan pengawasan dan nasehat dari orang tua yang mengakibatkan remaja merasa bebas untuk bergaul dengan siapa saja yang berujung pada hal-hal negatif.

Hasil ini diperkuat dengan hasil analisis multivariat yang menemukan bahwa teknologi (media sosial) menjadi variabel nomor 2 yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja SMA Negeri 1 Lembo dimana nilai risiko (OR) = 3,765, yang artinya bahwa remaja yang terpapar dengan teknologi media sosial akan berisiko 4 kali lebih besar untuk berperilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar dengan teknologi sosial media.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi membuat masyarakat khususnya remaja sekarang dapat dengan mudah mengakses situs, gambar atau tayangan yang berbau porno melalui internet dalam handphone masing-masing. Dalam praktiknya remaja sering memanfaatkan layanan *chatting*, *browsing*, mengakses konten dan video yang membawa ketergantungan remaja pada media sosial. Belum sepenuhnya kematangan pola pikir membuat remaja belum mampu memilah dengan baik akan informasi yang diperoleh dari media sosial sehingga dapat membawa dampak yang tidak sehat yang memberi peluang pada remaja yang terpapar media sosial mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tidak terpapar media sosial.

Bergantung pada bagaimana remaja menggunakan teknologi (media sosial), medsos dapat memiliki pengaruh yang menguntungkan atau merugikan. Mengakses situs-situs pornografi, yang cukup mudah ditemukan di internet, dapat memberikan pengaruh yang merugikan terhadap moral, sikap, dan perilaku remaja. Tentu saja hal ini sangat mengkhawatirkan karena dapat merusak moral, sikap, dan perilaku mereka. Selain itu,



terpaan media sosial memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam mengakses informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seks pranikah, oleh karena itu pemanfaatan media sosial secara lebih bertanggung jawab sangatlah penting. Media dalam memberikan edukasi pemahaman mengenai seksualitas guna untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan mencegah dari informasi yang salah mengenai perilaku seks pranikah (Lubis, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, religiusitas, teman sebaya, dan teknologi media sosial berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja di SMA Negeri 1 Lembo Kabupaten Konawe Utara. Adapun variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja di SMA Negeri 1 Lembo secara berurutan adalah teman sebaya, teknologi media sosial dan religiusitas.

Diharapkan kepada pihak sekolah dapat membuat jadwal rutin untuk melakukan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada siswanya serta melakukan kerjasama lintas sektor untuk melakukan penyuluhan mengenai bahaya dari seks bebas. Selain itu diharapkan dapat memfasilitasi pembentuk wadah (organisasi) siswa yang bergerak dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, seperti pembentuk organisasi PIK RR (Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja)

Diharapkan kepada orang tua untuk meluangkan waktu kepada anak untuk sekedar mengobrol agar anak merasa diberi perhatian dan disayangi oleh orang tuanya serta orang tua juga diharapkan melakukan kontrol dan pengawasan kepada anak agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

Diharapkan setiap remaja memilih lingkungan pergaulan (teman sebaya) yang memberi dampak positif bagi dirinya, selain itu diharapkan juga dalam penggunaan media sosial agar bisa memilah dan menyaring dengan baik sumber informasi yang didapatkan sesuai dengan kebutuhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan kepada dosen yang telah membantu mengarahkan dan memotivasi peneliti sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada pihak sekolah SMA Negeri 1 Lembo yang telah memberikan izin penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara (2021) *Laporan Tahunan*. Kendari: BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Dahal, M. *et al.* (2020) 'Prevalence and Possible Risk Factor of Premarital Sexual Behaviour among Nepalese Adolescents', *Research Square* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-78183/v1>.
- Dinkes Kab.Konawe Utara (2021) *Laporan Tahunan*. Wanggudu: Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Utara.
- Elvira, Hastono, S.P. and Maisyiah, S. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja', *Jurnal ilmiah STIKES Citra Delima*, 3(1), pp. 15–24.
- Hegdahl, H.K. *et al.* (2022) 'Effects of economic support, comprehensive sexuality education and community dialogue on sexual behaviour: Findings from a cluster-RCT among adolescent girls in rural Zambia', *Social Science and Medicine*, 306(February). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115125>.
- Hurlock, E.B. (2008) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenko PMK (2022) *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. Jakarta.
- Lubis, D.P.U. (2018) 'Peran Teman Sebaya dan Paparan Media Pornografi terhadap Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan 'Samodra Ilmu'*, 8(1), pp. 47–54.
- Marsus, H., Awal, M. and Azis, R. (2022) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Atas Di Sma Negeri 9 Luwu', *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, 13(2), pp. 74–91. Available at: <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.229>.
- Mauliyana, A. (2019) 'Factors Related To Adolescent Premarital Sex Behavior In High School Students In Kendari', *Miracle Journal of Public Health*, 2(2).
- Mishbahatul, E. *et al.* (2020) 'The Effect of Education by Using Snakes and Ladders as a Medium on Adolescents Knowledge and Attitudes in the Prevention of Premarital Sex in Junior High School', *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(3), pp. 797–800.



- Mueliana, I.F., Aisyah, S. and Riski, M. (2022) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA X Kecamatan Lempuing OKI Tahun 2021', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), p. 188. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1919>.
- Mulyawati, W. and Sukmasari, F. (2018) 'Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Smk Pgri 1 Kota Sukabumi Wilayah Kerja Puskesmas Tipar ...', *Ummi*, 12(3), pp. 79–86.
- Munarni (2020) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba', *Indonesian Trust Health Journal*, 3(2).
- Padut, R.D., Nggarang, B.N. and Eka, A.R. (2021) 'Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021', 6(1), pp. 32–47.
- Pengpid, S. and Peltzer, K. (2021) 'Sexual behaviour and its correlates among adolescents in Brunei Darussalam', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(1), pp. 1–7. Available at: <https://doi.org/10.1515/ijamh-2018-0028>.
- Puspita, I.A., Agusybana, F. and Dharminto, D. (2020) 'Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta', *Jurnal Kesehatan*, 7(3), pp. 111–118. Available at: <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i3.113>.
- Sigalingging, G. and Sianturi, I.A. (2019) 'Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal', *Jurnal Dalam Penelitian Kesehatan*, 5(2), pp. 7–15.
- Siswanto, Susila and Suyanto (2020) *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*. 1st edn. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sutrisno, Purwanto, E. and Firdaus, R. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma Samarinda', *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 10(2), p. 64. Available at: <https://doi.org/10.35963/hmj.k.v10i2.246>.
- Syafrtriani, D., Trihandini, I. and Irfandi, J. (2022) 'Determinants of Premarital Sex Behavior Adolescents (15-24 Years) in Indonesia (Analysis IDHS 2017)', *Journal of Community Health*, 8(2), pp. 205–218.
- Wahani, S.M.P., Umboh, J.M.L. and Tendean, L. (2021) 'Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja', *Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), pp. 21–30. Available at: <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3163>.
- Yusran, S. *et al.* (2018) 'The Needs of Sexual and Reproductive Health Education for Secondary School in Kendari City, Southeast Sulawesi, Indonesia.', *Indian Journal of Science and Technology*, 11(23), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.17485/ijst/2018/v11i23/110489>.